

Sambutan Dies ITB ke 62 **Ketua Senat Akademik ITB**

Prof. Hermawan K. Dipojono Ph.D., IPU

Yang kami hormati

Ibu Ketua beserta Anggota MWA ITB

Ibu Rektor beserta seluruh Jajaran Pimpinan ITB

Pimpinan dan Anggota Senat Akademik ITB

Ketua dan Anggota Forum Guru Besar ITB

Yang kami banggakan

Para Dosen, Mahasiswa, dan Staf Tenaga Kependidikan ITB

Yang kami muliakan

Para Undangan dan Hadirin semua

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua.

Kita panjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberi tak terhingga nikmat termasuk kesehatan dan kesempatan sehingga dapat menghadiri Acara Dies Natalis ITB ke 62 walaupun dalam suasana penyelenggaraannya yang tidak biasa (*unusual*) akibat disrupsi covid19. Apresiasi kepada Jajaran Pimpinan ITB yang telah dapat melakukan berbagai penyesuaian dan juga terobosan agar berbagai kegiatan pokok tri dharma tetap dapat berlangsung dengan baik, tetap mengacu dan berpedoman pada RENIP ITB 2006-2025 dan Supplemen (Amandemen) RENIP ITB 2020-2025. Keberadaan Supplemen merupakan wujud kesadaran ITB mengenai telah hadirnya era *vuca*, *disruptive*, dan *society 5.0* yang perlu diantisipasi secepatnya agar produk paling berharganya, yaitu para alumninya dapat berperan serta secara maksimal bagi transformasi ekonomi Indonesia.

Dalam pidato pelantikan periode kedua 2019-2024 Presiden Joko Widodo menyampaikan visinya agar pada tahun 2045 Indonesia dapat keluar dari jebakan pendapatan kelas menengah dan untuk itu diperlukan suatu transformasi ekonomi: Indonesia harus melakukan transformasi dari ekonomi berbasis sumberdaya alam menjadi berbasis manufaktur dan jasa modern yang berdaya saing global sehingga mempunyai nilai tambah tinggi bagi kemakmuran bangsa, demi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Telah banyak buku dan makalah yang membahas mengenai strategi menghindari jebakan pendapatan kelas menengah sebagai bagian dari transformasi ekonomi yang diperlukan itu. Beberapa dari pemikiran itu, yang menurut saya relevan untuk ITB, perlu kiranya disampaikan di sini. Pertama, tentu peringatan dari Joseph Stiglitz, pemenang hadiah Nobel ekonomi 2011, tentang pentingnya merespons berbagai krisis dan ketidakpastian ekonomi secara benar: "*If we respond incorrectly, as we have been, the Long Slump will last even longer, and the parallel with the Depression will take on a tragic new dimension*". Memang beliau menyampaikan hal tersebut sebagai respon terhadap runtuhnya sektor keuangan global, namun ucapan itu tepat juga jika diarahkan untuk sistem yang lebih besar, ekonomi atau khususnya tentang jebakan pendapatan kelas menengah. Kedua, pemikiran Djoko Suharto mengenai pentingnya arsitektur pendidikan yang

tepat untuk generasi muda Indonesia akan menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan menghindari jebakan pendapatan kelas menengah. Ketiga, pendapat Richard Florida yaitu *"creativity is the winning economy"*, atau dalam era kelimpahan pengetahuan seperti saat ini mungkin lebih tepat disebut *"knowledge-based creativity is the winning economy"*, yaitu ekonomi pemenang adalah yang didukung oleh kelimpahan SCC (*super creative core*). Keempat adalah visi Parag Khana tentang *"Connectography, mapping the future of global civilization"* mengenai terbentuknya megacities dengan kekuatan ekonominya, jika mereka sebuah negara (walaupun hanya suatu megacity) akan masuk sebagai anggota G-20. Pemetaannya itu ternyata menunjukkan megacities didukung oleh keberadaan sejumlah universitas kelas dunia, tempat terkumpul dan terdidiknya SCC. Sebagai contoh, deretan kota-kota San Francisco, Los Angeles hingga San Diego akan (sudah) membentuk megacity yang dengan kekuatan ekonominya saat ini, jika megacity ini sebuah negara, akan menempati urutan ke 6 di G-20. *Core creative class* megacity California ini berasal dari dan berkumpul di universitas-universitas seperti UC Berkeley, Stanford, UCLA, USC, Caltech, UCSD, dan UCSB yang ke semuanya merupakan liga top UKD (universitas kelas dunia). Demikian pula rangkaian kota-kota New York, Boston, Philadelphia membentuk megacity yang juga mempunyai sumber SCC berupa di antaranya Cornell, Columbia, Princeton, Harvard, MIT, U-Penn, Carnegie-Mellon yang juga anggota liga top UKD. Kita dapat menyebut beberapa megacity lainnya seperti London, Tokyo-Nagoya-Kyoto-Osaka, Beijing-Shenzhen-Shanghai, Singapura-Kualalumpur yang kesemuanya di dukung oleh sumber-sumber SCC dari para anggota liga top UKD.

Walaupun data-data dengan sangat jelas menunjukkan korelasi kuat antara kekuatan ekonomi riil dengan keberadaan universitas-universitas liga top UKD namun masih timbul perdebatan: menjadi makmur terlebih dahulu sehingga mampu membangun top UKD yang memang mahal, atau membangun dan berinvestasi bagi terbentuknya top UKD agar terjadi percepatan pertumbuhan (transformasi) ekonomi menuju kemakmuran? Untuk menjawab pertanyaan (yang mirip antara telur dan ayam), menarik sekali hasil kajian Badri Munir Sukoco terhadap hadir dan dibangunnya SusTech (Southern University of Science and Technology) tahun 2010 yang sengaja dibentuk untuk dan akhirnya memang dapat mempercepat transformasi kota Shenzhen dari *unknown city* kini telah menjadi hub inovasi China dengan kekuatan ekonomi sebesar US\$ 400 milyar serta memiliki sekitar 70000 perusahaan teknologi. Artinya dibangunnya penghasil serta tempat terkumpulnya SCC merupakan investasi terbaik untuk terjadinya percepatan transformasi ekonomi yang berkemakmuran (*the winning economy*). Indonesiapun mempunyai sejumlah potensi lahirnya megacity yang berkelanjutan, yang mendorong percepatan transformasi ekonomi berkemakmuran dan berkeadilan dengan syarat secara sadar berinvestasi menjadikan universitas-universitas di dalamnya menjadi sumber SCC. Transformasi yang diamanatkan oleh Suplemen Renip ITB 2020-2025 dimaksudkan dan harus terus diarahkan untuk melahirkan SCC secara masif yang kini telah dengan tepat dimulai oleh Pimpinan ITB dalam bentuk membangun budaya ilmiah unggul. Civitas academica ITB perlu mendukung dan terus mendorong agar keinginan ini diikuti dengan keberanian merumuskan target-target serta berbagai terobosan radikal *out-of-the box* dengan pendekatan *unusual bussiness* yang memang sangat diperlukan oleh transformasi itu sendiri.

Telah menjadi pemahaman universal bahwa kreativitas memerlukan kemerdekaan pola pikir dan tindakan. Hadirnya kebijakan MBKM harus dilihat sebagai sebuah peluang baru dalam

merumuskan, mencari, dan mewujudkan target dan terobosan agar ITB merupakan bagian dari sehingga sanggup melahirkan SCC secara masif. Karena korelasinya yang amat kuat antara kehadiran SCC dengan top UKD itulah maka target top UKD muncul di Suplemen Renip ITB 2020-2025 dengan harapan ia menjadi mercusuar atau proksi kualitas dalam perjalanan ITB menuju visinya. Walaupun melakukan transformasi ekonomi Indonesia menuju kemakmuran yang berkeadilan adalah proses yang amat sulit namun civitas academica ITB tetap antusias dan optimistik dalam proses ini. Kerjasama yang telah berjalan dengan sangat baik antar berbagai Komite MWA, Tim AdHoc SA, dan Pimpinan ITB, maupun dengan berbagai elemen bangsa lainnya perlu terus dijaga dan ditingkatkan intensitasnya. Berbagai kriteria top UKD sebagai proksi kualitas perlu terus dipantau dan diantisipasi secara cermat dan tepat, khususnya bagian yang lemah perlu segera dicarikan solusinya, sedangkan yang kuat terus dijaga, inisiasi-inisiasi terobosan seperti MIRA-IMPACT kerma dengan MIT maupun STP-ITB perlu dikawal secara sungguh-sungguh agar terus berlanjut. Kita, tidak hanya ITB, semuanya sadar di era yang hiperkompetitif ini faktor sumberdaya insani selalu diperebutkan karena mempunyai peran yang luar biasa pentingnya. Oleh karena itu, yang sudah dimiliki perlu terus dijaga etos kerja, antusiasme dan kesejahteraannya sambil terus melakukan terobosan dalam rekrutmen. Pendanaan, sebuah alasan klasik, seringkali menjadi kendala, sumbatan botol bagi diwujudkannya langkah penting lainnya, dan oleh karenanya pencarian sumberdana non-tradisional namun dapat dipertanggungjawabkan secara legal perlu terus dicari dan dijajagi peluang-peluangnya. Semoga langkah awal kita dalam bertransformasi dapat menjadi bekal fundamental yang amat diperlukan dalam proses transformasi menuju ekonomi bangsa yang berkemakmuran, demi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Selamat kepada civitas academica ITB, selamat berdiies ke 62, tingkatkan darma bakti untuk NKRI. Vivat ITB.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bandung, 18 Februari 2021

Ketua Senat Akademik ITB

Prof. Hermawan Kresno Dipojono, PhD, IPU

Kepustakaan

1. Joseph Stiglitz, "The Book of Jobs", Vanity Fair, Januari 2012.
2. Djoko Suharto, "Bagian dari strategi menghindari *middle class trap*".
3. Richard Florida, "The rise of the creative class, revisited", Basic Books 2012.
4. Badri Munir, "Meningkatkan kapabilitas daerah guna transformasi ekonomi menuju Indonesia Maju"